

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam interaksi sosial, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan tujuan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya hadir sebagai susunan kata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, merespons keadaan, dan menyampaikan maksud tertentu. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami dari bentuk kebahasaannya, tetapi juga dari konteks yang melatarbelakangi penggunaannya. Kajian yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteks tersebut dikenal sebagai pragmatik. Yule menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut (Sutami, 2013). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks, sebab tuturan yang sama dapat mengandung maksud berbeda tergantung pada situasi penggunaannya.

Pragmatik memandang bahwa makna tuturan tidak selalu dapat dipahami secara harfiah. Suatu ujaran dapat mengandung maksud tertentu yang tidak tampak secara langsung melalui bentuk kebahasaannya. Menurut Sutami (2013) menjelaskan bahwa kajian pragmatik memperhatikan hubungan antara tuturan, konteks, situasi tutur, pengetahuan bersama, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dalam komunikasi, konteks menjadi unsur penting karena ujaran dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, menyindir, mengkritik, memuji, memerintah, atau menyampaikan pesan tertentu secara tidak langsung. Oleh sebab

itu, pragmatik membantu menjelaskan bagaimana makna tuturan dibentuk oleh situasi pemakaiannya.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur. Dalam percakapan, seseorang tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikan. Austin dalam Gereda (2016) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan fenomena aktual yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Austin dalam Gereda (2016) juga membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu sesuai makna literalnya, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi tertentu yang ingin dicapai penutur melalui ujarannya, sedangkan tindak tutur perlokusi berkaitan dengan efek atau pengaruh yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur. Di antara ketiga jenis tersebut, tindak tutur ilokusi menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena berhubungan langsung dengan maksud penutur dalam menyampaikan ujaran.

Tindak tutur ilokusi memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan maksud penutur. Searle dalam Gereda (2016) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Asertif digunakan untuk menyatakan atau melaporkan sesuatu, direktif digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan, ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan, komisif digunakan untuk menyatakan komitmen terhadap tindakan tertentu, dan deklaratif digunakan untuk menciptakan perubahan keadaan melalui tuturan. Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa tuturan dalam komunikasi memiliki fungsi yang beragam, termasuk dalam dialog komedi yang tampak santai, tetapi tetap mengandung maksud tertentu.

Selain tindak tutur ilokusi, implikatur juga menjadi kajian penting dalam pragmatik. Grice menyatakan bahwa implikatur merupakan maksud tersembunyi dibalik suatu tuturan, yaitu sesuatu yang diimplikasikan atau terkandung oleh tuturan tersebut (Arifianti & Kusumaningsih, 2024). Dalam percakapan, penutur dapat menyampaikan sindiran, kritik, penilaian, atau pesan tertentu melalui ujaran yang tampak sederhana. Implikatur dapat dibedakan menjadi implikasi konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan (Sinaga et al., 2022). Implikatur konvensional berkaitan dengan makna kata yang cenderung tetap, sedangkan implikatur nonkonvensional sangat bergantung pada konteks tuturan. Levinson dalam Sinaga et al. (2022) menegaskan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi dapat disampaikan secara implisit melalui konteks. Kedua jenis implikatur tersebut menjadi dasar penting untuk menafsirkan tuturan humor yang sering kali mengandung pesan tidak langsung.

Tindak tutur ilokusi dan implikatur merupakan dua kajian pragmatik yang saling berkaitan dalam memahami makna suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi digunakan untuk mengidentifikasi maksud atau fungsi tuturan yang disampaikan penutur, sedangkan implikatur digunakan untuk menafsirkan makna tersirat berdasarkan konteks percakapan. Penggunaan kedua kajian tersebut secara bersamaan memungkinkan makna tuturan dipahami secara lebih utuh, terutama pada tuturan humor yang sering memuat sindiran, kritik sosial, maupun pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dan implikatur sebagai dua kajian yang saling melengkapi dalam mengungkap makna tuturan.

Kajian mengenai tindakan tutur ilokusi dan implikatur memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan keputusan BSNP nomor 032HKR2024 pada elemen berbicara Fase E kelas X dalam Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara tidak hanya menuntut peserta didik mampu menyelesaikan gagasan secara lisan, tetapi juga memahami tujuan komunikasi, konteks tuturan, dan cara menyampaikan pesan secara kritis serta kreatif. Keterampilan ini sejalan dengan pandangan pragmatik yang menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam memahami makna tuturan.

Salah satu materi yang berkaitan dengan capaian tersebut adalah teks anekdot. Menurut Susanti (2023) menjelaskan bahwa teks anekdot merupakan teks yang berisi cerita singkat dan lucu, biasanya menyinggung orang-orang penting atau fenomena tertentu yang sedang terjadi di masyarakat. Teks anekdot memiliki karakteristik berupa humor, kritik sosial, sindiran, dan makna tersirat yang disampaikan secara halus. Karakteristik tersebut memiliki hubungan erat dengan tindak tutur ilokusi dan implikatur karena keduanya membantu peserta didik memahami maksud tuturan, fungsi ujaran, serta pesan tidak langsung dalam komunikasi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks anekdot tidak hanya berkaitan dengan pemahaman struktur teks, tetapi juga dengan kemampuan memahami konteks dan makna tersembunyi dalam tuturan.

Pembelajaran teks anekdot dapat diperkuat melalui contoh tuturan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, termasuk tuturan dalam tayangan digital. Levinson dalam Sinaga et al. (2022) menyatakan bahwa makna dalam komunikasi dapat disampaikan secara implisit melalui konteks tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa contoh-contoh tuturan dalam media yang akrab dengan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk membantu mereka memahami humor, sindiran, kritik sosial, dan makna tersirat. Dalam hal ini, pembelajaran teks anekdot dapat diarahkan pada penggunaan sumber belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman berbahasa peserta didik.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat saat ini tidak hanya berlangsung dalam komunikasi langsung, tetapi juga berkembang melalui media digital. Salah satu media digital yang banyak memuat komunikasi lisan adalah YouTube. Melalui YouTube, masyarakat dapat mengakses berbagai bentuk tayangan, seperti podcast, wawancara, gelar wicara, tayangan hiburan, dan program komedi. Kondisi tersebut menjadikan media digital sebagai ruang komunikasi yang kaya akan data kebahasaan dan relevan untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik.

Salah satu tayangan digital yang menarik untuk dikaji adalah *Bercanda Tapi Santai* episode "Tunggu Wendi Sukses Ya" di Trans7. Program ini disiarkan di televisi dan dapat diakses melalui kanal YouTube resminya. Episode tersebut dipilih karena mengangkat fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti tantangan memperoleh pekerjaan, hubungan dalam keluarga, serta dinamika kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut dikemas dalam bentuk humor sehingga memunculkan berbagai tuturan yang mengandung sindiran, kritik sosial, dan pesan tidak langsung. Tema yang diangkat juga relevan dengan kehidupan peserta didik

SMA sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang lebih kontekstual pada materi teks anekdot. Berdasarkan konsep pragmatik yang menekankan hubungan antara tuturan dan konteks, tayangan ini dapat dipandang sebagai ruang komunikasi yang memuat berbagai bentuk penggunaan bahasa.

Tuturan dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai* dapat dikaji melalui tindak tutur ilokusi karena dialog para tokohnya memuat beragam fungsi ujaran. Searle dalam Gereda (2016) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki fungsi seperti menyatakan, memerintah, menawarkan, memuji, atau mengekspresikan sikap tertentu. Selain itu, humor dalam tayangan tersebut juga dapat dianalisis melalui implikatur karena tidak semua maksud disampaikan secara langsung. Grice dalam Arifianti & Kusumaningsih (2024) menjelaskan bahwa tuturan dapat mengandung maksud tersembunyi. Dengan cara pandang tersebut, humor dalam tayangan komedi tidak hanya dipahami sebagai kelucuan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik, sindiran, dan makna tersirat.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, banyak tuturan humor dalam tayangan komedi digital mengandung makna tersirat yang tidak selalu dapat dipahami melalui makna literal. Kedua, tayangan digital memuat berbagai bentuk tindak tutur ilokusi karena percakapan di dalamnya tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk menyindir, mengkritik, dan mengekspresikan sikap tertentu. Ketiga, pemahaman pragmatik peserta didik masih perlu diperkuat karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi tuturan secara tersurat, tetapi juga memahami maksud, konteks, dan pesan tidak langsung. Keempat, pembelajaran

teks anekdot di sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan media digital secara optimal sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam tayangan komedi digital, tetapi juga menunjukkan keterkaitan keduanya dalam mengungkapkan makna tuturan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sekaligus menjadi alternatif sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran teks anekdot di SMA.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Suwija (2024) berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi “Lapor Pak!” pada Tayangan YouTube Trans7 Official dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Anekdot di SMA* menunjukkan bahwa tayangan *Lapor Pak!* relevan digunakan dalam pembelajaran teks anekdot karena memuat tuturan ilokusi, humor, kritik, sindiran, serta makna tersurat dan tersirat. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dalam tayangan komedi dan mengaitkannya dengan pembelajaran teks anekdot. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, sebab penelitian ini menggunakan tayangan *Bercanda Tapi Santai* serta memadukan tindak tutur ilokusi dan implikatur.

Penelitian lain dilakukan oleh Jihan Labibah, Kurnia Sari Herowati, Farihanum Shania Izza Santosa, dan Maria Mintowati (2025) dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Program YouTube Komedi Lapor Pak! Kajian Pragmatik*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional dalam tayangan komedi digital. Persamaannya dengan

penelitian ini terletak pada pembahasan implikatur dalam tayangan komedi. Namun, penelitian Jihan Labibah dkk. berfokus pada implikatur dalam program *Lapor Pak!* sedangkan penelitian ini memadukan tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai* serta mengaitkannya dengan pembelajaran teks anekdot.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Ria Sonia, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba (2021) dengan judul *Wujud dan Makna Implikatur dalam Humor Miss Dakem Karawang serta Alternatifnya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot di SMA Kelas X*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implikatur dalam humor dapat diarahkan menjadi bahan ajar teks anekdot. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian implikatur dan keterkaitannya dengan pembelajaran teks anekdot. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, sebab penelitian Ria Sonia dkk. hanya mengkaji implikatur, sedangkan penelitian ini menggunakan tayangan *Bercanda Tapi Santai* dan memadukan kajian tindak tutur ilokusi serta implikatur.

Kajian mengenai tindak tutur ilokusi, implikatur, dan pembelajaran teks anekdot telah dilakukan pada berbagai objek. Akan tetapi, penelitian yang memadukan tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai*, khususnya episode “Tunggu Wendi Sukses Ya”, masih terbatas. Penelitian yang menghubungkan hasil analisis tersebut dengan pembelajaran teks anekdot di SMA, khususnya pada elemen berbicara Fase E kelas X, juga belum banyak ditemukan. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai* episode “Tunggu Wendi Sukses Ya” serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pragmatik dan kontribusi praktis sebagai modul ajar teks anekdot pada elemen berbicara Fase E kelas X. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tuturan dalam tayangan komedi digital, tetapi juga menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan kreatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai* serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi, implikatur, serta implikasi hasil penelitian pada tayangan *Bercanda Tapi Santai* terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tuturan yang terdapat dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai* episode “Tunggu Wendi Sukses Ya”. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam tuturan para tokoh, meliputi jenis asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selain itu, penelitian ini juga membahas indikator berdasarkan jenisnya, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional, tanpa menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama

atau maksim percakapan secara khusus. Implikasi hasil penelitian dibatasi pada pembelajaran teks anekdot sebagai modul ajar untuk membantu peserta didik memahami tuturan humor, sindiran, kritik sosial, serta makna tersirat dalam komunikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dan implikatur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai penggunaan bahasa dalam media digital serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai tindakan tutur, khususnya tindak tutur ilokusi dan implikatur. Selain itu, peserta didik dapat belajar mengidentifikasi maksud yang terkandung di balik tuturan, terutama tuturan yang disampaikan dalam bentuk komedi.

3. Bagi Guru Bahasa Indonesia

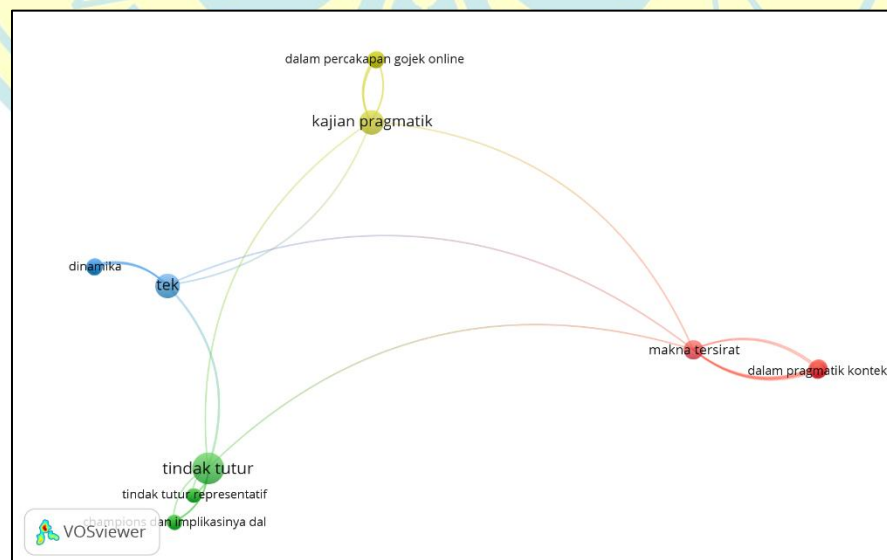
Penelitian yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan sumber belajar yang kontekstual dan autentik pada materi teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teori tindak tutur ilokusi, implikatur, dan implikasinya dalam berbagai media digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang membahas keterkaitan tindak tutur dengan pembelajaran teks anekdot.

1.6 Keaslian Penelitian

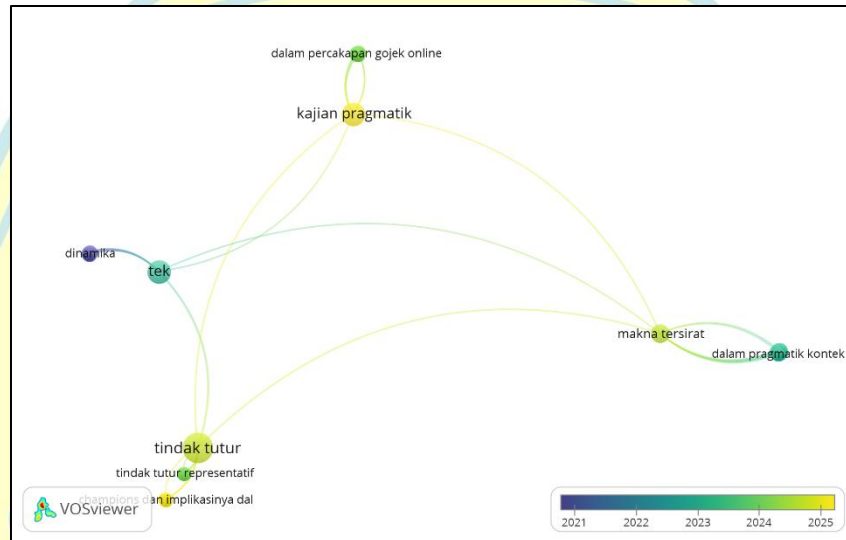
Keaslian penelitian ini ditinjau melalui pemetaan bibliografis menggunakan VOSviewer yang dipadukan dengan telaah beberapa penelitian relevan. Pemetaan tersebut digunakan untuk melihat keterhubungan tema, perkembangan topik, serta kepadatan kajian dalam bidang pragmatik. Dengan cara ini, posisi penelitian dapat dijelaskan secara lebih terarah sehingga pembaruan penelitian tidak hanya dinyatakan secara umum, tetapi juga didukung oleh peta visual dan penelitian terhadap dahulu yang berkaitan.



Gambar 1. 1 *Network Visualization*

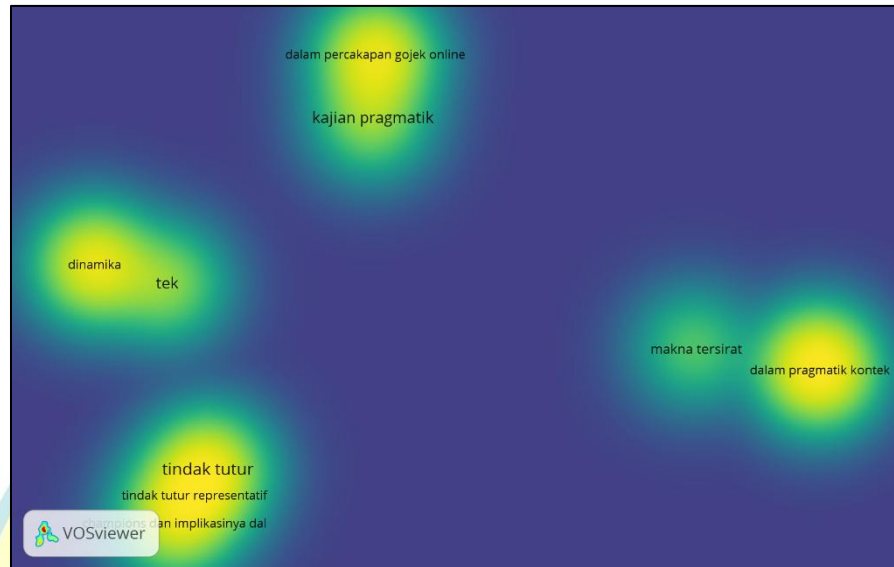
Pada tampilan *network visualization*, kata kunci seperti kajian pragmatik, tindak tutur, dan makna tersirat tampak saling terhubung. Keterhubungan tersebut

menunjukkan bahwa penelitian pragmatik masih banyak berfokus pada tuturan, konteks, dan pesan tidak langsung. Selain itu, muncul pula kata kunci yang berkaitan dengan media digital dan komunikasi sehari-hari, seperti percakapan gojek online. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian pragmatik berkembang pada objek yang beragam, baik media hiburan maupun komunikasi digital.



Gambar 1. 2 *Overlay Visualization*

Pada tampilan *overlay visualization*, warna menunjukkan kecenderungan perkembangan waktu dari kata kunci yang muncul. Kata kunci seperti makna tersirat dan kajian pragmatik tampak berada pada rentang yang lebih baru dibandingkan beberapa kata kunci lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pragmatik bergerak dari pembahasan yang lebih umum menuju kajian yang lebih spesifik, terutama yang berkaitan dengan konteks, makna tidak langsung, dan komunikasi digital.



Gambar 1. 3 *Density Visualization*

Adapun pada tampilan *density visualization*, area yang paling padat berada di sekitar kata kunci kajian pragmatik, tindak tutur, dan makna tersirat. Kepadatan ini menunjukkan bahwa tema-tema umum pragmatik cukup sering diteliti. Sebaliknya, kata kunci yang lebih spesifik, terutama yang mengarah pada perpaduan fokus kajian, objek tertentu, dan kaitannya dengan pembelajaran tidak tampak dominan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pragmatik masih banyak berkonsentrasi pada tema-tema umum, sedangkan penggabungan fokus yang lebih khusus belum banyak dilakukan.

Hasil pemetaan tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian relevan. Penelitian Arlin Septia Basana Siagian dkk. (2025) menunjukkan bahwa implikasi percakapan telah dikaji dalam humor digital pada program Laporan Pak!, sedangkan penelitian Asmirawanti, Muh. Safar, dan Muhammad Asdar (2025) memperlihatkan bahwa tindak tutur juga telah dikaji dalam tayangan YouTube. Keterkaitan dengan teks anekdot tampak pada penelitian Anak Agung Gede Aditya Januarta, Made Sri Indriani, dan I Nengah Suandi (2025) yang menunjukkan bahwa implikatur sindiran

dalam tuturan Alfiansyah Komeng relevan dengan pembelajaran teks anekdot di SMA. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran pragmatik, media digital, dan pembelajaran teks anekdot telah berkembang, tetapi umumnya masih dibahas secara terpisah sesuai fokus masing-masing.

Berdasarkan hasil pemetaan VOSviewer dan telaah penelitian relevan, dapat dipahami bahwa kajian pragmatik telah berkembang pada berbagai objek, baik media hiburan, media digital maupun komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus memadukan tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam tayangan *Bercanda Tapi Santai* khususnya episode “Tunggu Wendy Sukses Ya!”, serta mengarahkannya pada pembelajaran teks anekdot di SMA. Keterbatasan inilah yang menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi.

Keaslian penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memadukan dua fokus kajian pragmatik sekaligus, yaitu tindak tutur ilokusi dan implikatur. Kedua, penelitian ini menggunakan tayangan *Bercanda Tapi Santai* sebagai objek kajian, yang belum banyak muncul dalam penelitian pragmatik. Ketiga, hasil penelitian diarahkan pada pembelajaran teks anekdot di SMA sebagai modul ajar pada elemen berbicara. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi fokus analisis, objek penelitian, dan arah pemanfaatan hasil penelitian.

Intelligentia - Dignitas